

Pemaknaan Laba Usaha di Kalangan Pebisnis Keuangan Syariah

Multazam Mansyur Addury

Departement of Islamic Economics, Faculty of Islamic Economics and Business, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Abstract

The business world cannot be separated from the amount of profit earned. Profit is used as an important reference in assessing a company, predicting business bankruptcy, and overcoming financial difficulties. Furthermore, profit is often used as the main indicator in assessing the success of a business entity. Based on this, the purpose of this research is to find out the orientation that Sharia financial practitioners want to look for and the meaning of profit among Sharia financial practitioners. The research design used in this study is a qualitative research design with an exploratory approach. The sample to be used in this study amounted to 3 respondents from Sharia financial practitioners in Yogyakarta. The data collection technique used is interview. The data analysis technique used is an interactive analysis model that refers to three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the orientation that Sharia financial practitioners want to seek is da'wah to introduce to the public financial transactions without usury, to obtain profits, to benefit the people and to prosper members and the community. Sharia financial practitioners understand profit as a result obtained from business activities that are not contrary to Islamic law and mutually beneficial between one party and another and no one is harmed.

Article history:

Received : 2023-12-20
Revised : 2023-12-22
Accepted : 2023-12-23
Available : 2023-12-25

Keywords:

Sharia Financial
Entrepreneurs, Profit
Interpretation, Business
Orientations

Paper type: Research paper

Please cite this article:

Addury, Multazam Mansyur. "Pemaknaan Laba Usaha di Kalangan Pebisnis Keuangan Syariah." *Balanca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* [ONLINE], Volume 5 Issue 2 (December, 2023): 105-116.

*Corresponding author:

DOI: [10.35905/balanca.v5i2.7944](https://doi.org/10.35905/balanca.v5i2.7944)
Page: 105-116
BALANCA with CC BY license. Copyright © 2021, the author(s)

PENDAHULUAN

Bisnis adalah suatu kegiatan ekonomi yang diselenggarakan dengan tujuan bersifat ekonomi dan sosial. Menurut Afuah (2004), bisnis adalah kegiatan organisasi individu yang terstruktur untuk menghasilkan dan menjual barang serta jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan sambil memenuhi kebutuhan masyarakat dalam ranah industri. Untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosial dalam bisnis, pentingnya dukungan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam usaha memperoleh keuntungan yang berkelanjutan. Ini karena keuntungan yang diperoleh dalam bisnis, secara logis, terkait dengan kontribusi pihak lain; dengan kata lain, keberhasilan pencapaian tujuan bisnis bergantung pada dukungan sumber daya manusia dan non-manusia (Muslich, 2007).

Bisnis saat ini pun dapat diklarifikasikan menjadi dua aspek, yaitu bisnis konvensional dan bisnis Islam. Bisnis konvensional selaras dengan aspek kesejahteraan yang ingin dicapai dalam ekonomi konvensional yaitu kesejahteraan yang bersifat material di dunia semata. Menurut Najma, (2008) bisnis konvensional memiliki orientasi bisnis yaitu cara mendapatkan profit atau keuntungan yang sebesar-besarnya. Berkaitan dengan bisnis konvensional, saat ini berkembang suatu bentuk bisnis modern yang bergerak pada setiap sektor ekonomi. Menurut Buchari Buchari (2000), bisnis modern memiliki ciri yang terdiri dari adanya spesialisasi, saling ketergantungan dan produksi masal. Adanya bisnis modern pola bisnis yang memiliki spesialisasi adanya ketergantungan antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain. Berdasarkan ketiga ciri bisnis modern tersebut, dapat disimpulkan bahwa orientasi bisnis modern adalah menguasai pasar salah satu produk barang/jasa tertentu dengan adanya spesialisasi.

Adanya bisnis konvensional yang bersifat material semata, jelas berbeda dengan bisnis syariah Islam yang berusaha mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat. Ciri khas utama dalam bisnis Islam adalah pengakuan bahwa manusia sebagai pelaku usaha bertanggung jawab sebagai pemegang amanah yang diberikan oleh Allah SWT untuk mengelola sumber daya. Tanggung jawab ini merupakan bagian dari tugas ibadah kepada Allah SWT yang tercermin dalam aktivitas bisnis. Prinsip umum yang dijelaskan adalah bahwa setiap tindakan pengelolaan amanah atas sumber daya akan dihadapkan pada pertanggungjawaban kepada Allah sebagai pemilik utama sumber daya. Oleh karena itu, manusia diberi amanah untuk mengelola sumber daya ini dengan mematuhi pedoman syariat Islam.

Kehadiran bisnis Islam telah menjadi pendorong bagi perkembangan keuangan syariah yang didukung oleh berbagai lembaga keuangan syariah. Sistem keuangan syariah ini tidak melibatkan bunga dalam setiap transaksinya, baik dalam mengumpulkan tabungan dan

investasi dari masyarakat maupun dalam memberikan pembiayaan kepada pelaku usaha. Menurut Chapra (1993), penghapusan bunga ini bertujuan untuk menghilangkan ketidakadilan antara pihak yang menyediakan dana dan pengusaha. Keuntungan dari modal akan dibagi secara adil di antara kedua belah pihak sesuai dengan prinsip keadilan.

Berkaitan dengan bisnis keuangan syariah, terdapat beberapa bentuk kelembagaan bisnis keuangan syariah diantaranya perbankan syariah, asuransi syariah, pegadaian syariah, *baitul maal wa tamwil* (BMT), dan lain sebagainya. Ada perkembangan positif yang menggembirakan dalam industri perbankan syariah di Indonesia secara umum. Terlihat bahwa kesadaran akan bank syariah semakin meningkat secara nasional, terutama setelah kemampuan bank-bank syariah dalam menghadapi krisis keuangan. Fenomena ini menunjukkan peningkatan citra dan pemahaman masyarakat terhadap bank syariah. Di samping itu, perkembangan positif juga tampak pada prospek masa depan asuransi syariah di Indonesia yang terlihat masih memiliki peluang besar untuk berkembang lebih lanjut.

Dunia bisnis tidak dapat terlepas dari jumlah laba yang diperoleh. Hal ini juga berlaku pada bisnis keuangan syariah. Para pebisnis keuangan syariah juga selalu memperhatikan laba yang akan mereka peroleh dari bisnis keuangan syariah. Kajian tentang laba merupakan isu yang sering diangkat di dalam beberapa penelitian ilmiah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Atmini & Andayani (2006), laba menjadi salah satu tolok ukur penting dalam menilai kinerja sebuah perusahaan. Laba ini tidak hanya digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu usaha, tetapi juga sebagai solusi untuk mengatasi masalah keuangan yang muncul. Lebih jauh lagi, laba sering dijadikan indikator kunci dalam mengevaluasi kesuksesan sebuah entitas bisnis.

Menurut Triyuwono & As'udi (2009), laba merupakan kelebihan pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas usaha dengan menghitung selisih antara pendapatan dan beban yang terjadi dalam periode tertentu. Lebih dari sekadar keuntungan finansial atau uang, laba dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial antara berbagai pihak yang terlibat dalam aktivitas perusahaan. Dalam konteks ini, laba tidak hanya menjadi hasil materi, melainkan juga muncul dari hubungan sosial yang terjalin di dalam dan sekitar entitas bisnis tersebut.

Muhammad (2005) mengungkapkan perbedaan pandangan mendasar antara masyarakat kapitalis dan masyarakat muslim terhadap perolehan laba. Dalam masyarakat kapitalis, tujuan utama pendirian organisasi atau perusahaan adalah untuk maksimalisasi laba dari investasi yang dilakukan. Fokus pada mencari laba besar ini memiliki beberapa dampak yang mencakup:

1. Kepentingan Individu vs. Kepentingan Umum: Masyarakat kapitalis cenderung lebih memprioritaskan kepentingan individu dibandingkan kepentingan masyarakat secara keseluruhan.
2. Ketimpangan Ekonomi: Sistem ekonomi kapitalis dapat menyebabkan akumulasi kekayaan di tangan sekelompok kecil individu yang mendapat pendapatan tinggi, mengendalikan banyak aspek kehidupan, dan mendorong terjadinya kesenjangan sosial yang mencolok antara golongan kaya dan miskin.

Sementara itu, dalam masyarakat muslim, laba bukanlah tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan atau organisasi. Meskipun perusahaan dalam masyarakat muslim diizinkan untuk mencari laba, namun laba yang diperoleh harus mematuhi prinsip syariat Islam dan diperoleh secara halal. Ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat Muslim terhadap perolehan laba tidak semata-mata berfokus pada profitabilitas semata, melainkan lebih menjunjung nilai-nilai etis dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas bisnis.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Subiyantoro & Triyuwono (2004), tercatat bahwa pemahaman manajemen terhadap laba akuntansi cenderung terfokus pada aspek materi. Perusahaan cenderung menganggap bahwa laba yang diakui adalah laba dalam bentuk uang atau materi. Pandangan ini dipengaruhi oleh tekanan dari pemilik modal yang memiliki orientasi kapitalis, yang pada akhirnya membentuk pola pikir yang cenderung materialistik pada individu-individu di dalam perusahaan.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2013) terkait dengan laba dalam akuntansi syariah menghasilkan simpulan bahwa konsep laba dalam akuntansi syariah didasarkan pada dua prinsip kunci: kebenaran dan keadilan. Dalam konteks akuntansi syariah, laba diakui ketika terdapat aset (uang) yang secara khusus dialokasikan untuk perdagangan atau investasi lain dalam kegiatan riil. Modal tersebut dijalankan secara berinteraksi dengan berbagai unsur lain yang terkait dalam proses produksi, seperti usaha dan sumber daya alam.

Perbedaan pendekatan ini menyoroti perbedaan mendasar antara pandangan kapitalis yang lebih fokus pada aspek materi dari laba, dengan pendekatan syariah yang menekankan pada prinsip keadilan, kebenaran, serta penggunaan modal secara berinteraksi dengan unsur-unsur lain dalam kegiatan ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui orientasi yang ingin dicari oleh para pebisnis keuangan syariah dan bentuk pemaknaan laba di kalangan pebisnis keuangan syariah. Penelitian ini memiliki *novelty* dalam pendekatannya karena menggali kedalaman orientasi yang dicari oleh pebisnis keuangan syariah yang

belum banyak dikaji sebelumnya. Begitu juga dengan pemaknaan laba dalam konteks nilai-nilai syariah yang masih merupakan area yang dapat diperluas pemahamannya. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pemahaman lebih lanjut tentang preferensi dan perspektif yang diinginkan oleh para pebisnis keuangan syariah serta menjadi landasan bagi pengembangan produk dan layanan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai syariah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya aspek-etis dalam praktik keuangan Islam dan mendukung pertumbuhan industri keuangan syariah secara berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

1. Orientasi Bisnis

Bisnis secara luas merujuk pada aktivitas dan institusi yang menghasilkan barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari pendapat Griffin & Ebert (1999) sejalan dengan ini, menyatakan bahwa bisnis adalah organisasi yang menyediakan barang atau jasa dengan tujuan memperoleh laba. Skinner (1992) memandang bisnis sebagai pertukaran yang saling menguntungkan antara barang, jasa, atau uang. Sementara itu, pandangan Buchari (2000) menegaskan bahwa bisnis mencakup rangkaian usaha dari berbagai sektor seperti pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, jasa, dan pemerintahan yang bergerak dalam pembuatan dan pemasaran barang serta jasa kepada konsumen.

Menurut Boone & Kurtz (2007), bisnis mencakup seluruh kegiatan yang bertujuan mencari keuntungan dengan menyediakan barang dan jasa yang diperlukan oleh sistem perekonomian. Beberapa bisnis fokus pada produksi barang fisik, sementara yang lain berkonsentrasi pada penyediaan layanan. Di sisi lain, perilaku merujuk pada tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bisnis dapat dilihat sebagai aksi individu atau kelompok yang menciptakan nilai melalui produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta memperoleh keuntungan melalui proses transaksi.

Menurut Kasmir & Jakfar (2012), bisnis merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai keuntungan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menyediakan barang dan jasa yang diperlukan untuk menjaga serta meningkatkan standar hidup dan kualitas hidup mereka.

2. Hakikat Laba dalam Bisnis Syariah

Menurut Muhammad (2005), terdapat perbedaan mendasar dalam pandangan masyarakat Muslim dan kapitalis terhadap tujuan perusahaan. Dalam masyarakat kapitalis, tujuan utama pendirian sebuah organisasi atau perusahaan adalah memaksimalkan laba dari investasi yang dilakukan. Dalam kajian bisnis konvensional, laba dilihat semata dari perspektif materi, sebagai pertambahan atas aset atau harta perusahaan. Dampak dari penerapan konsep laba dalam bisnis konvensional adalah perlombaan untuk menumpuk kekayaan tanpa mempertimbangkan etika kegiatan bisnis, yang menghasilkan sikap manusia yang egois, serakah, dan tamak.

Dalam konteks ini, pendekatan bisnis konvensional cenderung mengutamakan pencapaian keuntungan materi sebagai tujuan utama, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai etis atau konsekuensi sosial yang lebih luas. Hal ini dapat mengarah pada kompetisi yang sengit dalam akumulasi kekayaan tanpa memperhatikan keadilan dan kebenaran dalam berbisnis.

Pada hubungan kerja antara pemilik dan karyawan dalam konteks konsep laba kapitalis, terdapat kecenderungan pemilik perusahaan untuk melakukan eksploitasi. Hal ini terjadi dengan cara:

- a. Menekan upah karyawan pada tingkat yang paling minimal untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi.
- b. Mengurangi hak-hak karyawan seperti hak cuti, partisipasi dalam pengambilan keputusan, hak atas promosi jabatan, dan aspek lainnya.

Langkah-langkah ini diambil dengan tujuan untuk menciptakan peningkatan laba yang signifikan. Namun, dalam kerangka tatanan sosial, konsep laba kapitalis berpotensi menciptakan masyarakat yang kurang memperhatikan kesetiakawanan dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini bisa mengurangi budaya saling menghargai, menghormati, serta gotong royong yang menjadi semakin jarang ditemui dalam masyarakat.

Dalam Islam, tidak ada larangan bagi seorang pebisnis Muslim untuk memperoleh keuntungan yang besar dari aktivitas bisnisnya. Semua kegiatan bisnis pada dasarnya termasuk dalam ranah muamalah, yang memiliki prinsip memperbolehkan segala sesuatu selama dilakukan dan digunakan sesuai dengan ketentuan syariah. Namun, hal yang penting untuk diingat adalah bahwa laba atau keuntungan dalam bisnis syariah tidak selalu terkait dengan hal materi, seperti pertumbuhan aset atau harta semata. Konsep laba dalam Islam memiliki dua orientasi, yakni materi dan non-materi.

Aspek materi dari laba dalam pandangan seorang pebisnis Muslim adalah peningkatan harta yang didapatkan secara halal dan bersih. Sementara itu, aspek non-materi dari laba sangat terkait dengan

nilai-nilai seperti ketakwaan, kesabaran, rasa syukur, ketaatan terhadap ajaran Rasulullah SAW, serta menjauhi sifat kikir. Dalam implementasi konsep laba dalam Islam, semua pebisnis diharapkan menjaga integritas diri dari perilaku tercela seperti ketidakjujuran, ketidakamanahan, penipuan, kerusakan lingkungan, dan perilaku terlarang lainnya yang bertentangan dengan ajaran syariah. Keuntungan yang diperoleh tidak semata-mata terakumulasi pada diri mereka sendiri, melainkan juga didistribusikan secara adil kepada masyarakat yang membutuhkan.

Menurut Yusanto (2002), tujuan bisnis dalam Islam terfokus pada empat hal utama:

- a. Target Hasil: Bisnis tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan materi (*qimah madiyah*), tetapi juga untuk memperoleh dan memberikan manfaat non materi kepada internal organisasi perusahaan dan lingkungan eksternal. Manfaat non materi ini dapat berupa penciptaan suasana persaudaraan, kepedulian sosial, dan sebagainya. Islam menggariskan bahwa tujuan suatu aktivitas tidak hanya terfokus pada nilai materi. Ada tiga orientasi lainnya, yaitu *qimah insaniyah* (manfaat kemanusiaan), *qimah khuluqiyah* (nilai-nilai akhlak), dan *qimah ruhiyah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT).
- b. Pertumbuhan: Setelah mencapai keuntungan materi dan non materi, perusahaan diharapkan menjaga pertumbuhannya agar terus berkembang. Namun, pertumbuhan ini juga harus selaras dengan prinsip-prinsip syariah, tidak menghalalkan segala cara.
- c. Keberlangsungan: Target yang tercapai dan pertumbuhan yang dijaga setiap tahunnya harus dipertahankan agar perusahaan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.
- d. Keberkahan: Bisnis dalam Islam menempatkan keberkahan sebagai tujuan inti, karena merupakan tanda diterimanya aktivitas manusia. Keberkahan ini menjadi bukti bahwa bisnis yang dilakukan oleh pengusaha Muslim telah mendapat ridha dari Allah SWT dan memiliki nilai ibadah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif eksploratif yang bertujuan untuk merespons kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam terkait cara pemaknaan laba di lingkungan bisnis keuangan syariah. Dengan memfokuskan pada pelaku bisnis dan karyawan dari lembaga keuangan mikro syariah di Yogyakarta, penelitian ini berupaya menggali perspektif-perspektif yang membentuk orientasi serta konsep laba dalam konteks keuangan syariah. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 dari pebisnis atau karyawan BMT yang ada di kota Yogyakarta yaitu manajer BTM Surya Umbulharjo, manajer BMT Umbul Sejahterah dan *accounting* BMT Mitra Ihsan.

Metode wawancara dipilih sebagai alat utama dalam pengumpulan data, memberikan kesempatan bagi responden untuk mengungkapkan pemikiran mereka terkait tujuan bisnis dan cara mereka memandang makna laba dalam kerangka nilai-nilai syariah. Model analisis interaktif yang digunakan mengacu pada tiga tahap utama: reduksi data untuk menyederhanakan informasi yang terkumpul, sajian data untuk memahami inti dari apa yang diungkapkan, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sesuai dengan kerangka yang diusulkan oleh Huberman & Miles (2002). Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana para pelaku bisnis keuangan syariah memandang dan memaknai konsep laba dalam praktik mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun pembahasan hasil penelitian akan diuraikan berdasarkan tujuan penelitian yang terdiri dari orientasi yang ingin dicari oleh para pebisnis keuangan syariah, dan untuk mengetahui pemaknaan laba di kalangan pebisnis keuangan syariah.

1. Target: Profit dan Benefit

Bisnis tidak hanya untuk mencari profit (*qimah madiyah* atau nilai materi) setinggi-tingginya, tetapi juga harus dapat memperoleh dan memberikan benefit (keuntungan atau manfaat) non materi kepada internal organisasi perusahaan dan eksternal (lingkungan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga responden, dapat diketahui bahwa orientasi yang ingin dicari oleh pebisnis keuangan syariah adalah dakwah guna memperkenalkan ke masyarakat transaksi keuangan tanpa Riba, memperoleh keuntungan, kemaslahatan umat dan untuk menyejahterakan anggota serta masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, target yang ingin dicapai responden sebagai pebisnis keuangan syariah adalah kemandirian, kepercayaan masyarakat, tercapainya modal, kesejahteraan anggota dan mewujudkan visi dan misi perusahaan.

Kasmir & Jakfar (2012) berpendapat bahwa bisnis adalah usaha yang dijalankan yang tujuan utamanya adalah keuntungan, namun poin penting yang harus diingat, bahwa laba (keuntungan) dalam bisnis syariah tidak selalu identik dengan materil, pertumbuhan aset atau harta. Laba dalam Islam memiliki dua orientasi yaitu materil dan non-materil.

Laba adalah selisih dari pendapatan dan biaya, dimana jumlah pendapatan lebih besar dari pada biaya. Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa pebisnis keuangan syariah memahami laba sebagai keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dan saling menguntungkan antara pihak satu

dengan yang lain serta tidak ada yang dirugikan atau terzalimi. Responden selaku pebisnis keuangan syariah memahami bahwa usaha syariah tidak hanya memfokuskan pada laba tapi ada beberapa hal lain yang bisa mempengaruhi pertumbuhan perusahaan, seperti keanggotaan dan kepercayaan masyarakat.

Menurut Muhammad (2005), dalam masyarakat kapitalis tujuan utama sebuah organisasi atau perusahaan didirikan adalah untuk memaksimalkan laba dari investasi yang dilakukan untuk perusahaan atau organisasi tersebut. Sedangkan dalam masyarakat muslim, laba bukanlah tujuan yang paling utama dalam pendirian suatu perusahaan atau organisasi. Tetapi bukan berarti perusahaan tersebut tidak boleh mendapatkan laba, hanya saja laba yang diperoleh harus halal dan sesuai dengan prinsip syariat Islam.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa laba yang diperoleh pebisnis keuangan syariah, juga dialokasikan pada kegiatan dakwah dan sosial kemasyarakatan. Laba yang diperoleh tersebut, ada yang dialokasikan melalui Lembaga Amil Zakat, menyalurkan langsung ke masjid-masjid yang membutuhkan, dan pemberian santunan langsung bagi masyarakat yang membutuhkan serta bantuan pengobatan.

2. Pertumbuhan

Jika profit materi dan profit non materi telah diraih, perusahaan harus berupaya menjaga pertumbuhan agar selalu meningkat. Hasil penelitian menemukan bahwa laba memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan perusahaan. Selain itu, ada beberapa faktor yang juga berkaitan erat dengan pertumbuhan perusahaan seperti peningkatan jumlah keanggotaan dan kepercayaan masyarakat.

Berkaitan dengan pertumbuhan perusahaan, Atmaja (2008) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi pada umumnya tergantung pada modal dari luar perusahaan. Pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah kebutuhan baru relatif kecil sehingga dapat dipenuhi dari laba ditahan. Lebih lanjut, menurut Brigham & Houston (2001), perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal. Lebih jauh lagi, biaya pengembangan untuk penjualan saham biasa lebih besar dari pada biaya untuk penerbitan surat utang yang mendorong perusahaan untuk lebih banyak mengandalkan utang.

Prasetyo (2011) menyatakan bahwa variabel pertumbuhan dapat dilihat dari sisi penjualan, aset maupun laba bersih perusahaan. Meski dapat dilihat dari berbagai sisi, namun ketiganya menggunakan prinsip dasar yang sama di mana pertumbuhan dipahami sebagai kenaikan nilai di suatu periode relatif terhadap periode sebelumnya.

3. Keberlangsungan

Target yang telah dicapai dengan pertumbuhan setiap tahunnya harus dijaga keberlangsungannya agar perusahaan dapat bertahan dalam kurun waktu yang lama. Hasil penelitian menemukan bahwa, target yang hendak dicapai perusahaan sangat berkaitan erat dengan keberlangsungan perusahaan. Guna mencapai keberlangsungan tersebut, hasil penelitian menemukan bahwa dibutuhkan manajemen yang baik, sinergi antara bagian internal maupun eksternal dan kerjasama dengan pihak-pihak lain.

Mulawarman (2009) mengatakan bahwa kelangsungan usaha suatu perusahaan disebut dengan *going concern*. *Going concern* adalah suatu keadaan di mana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan finansial dan non finansial. Kegagalan mempertahankan *going concern* dapat mengancam setiap perusahaan, terutama diakibatkan oleh manajemen yang buruk, kecurangan ekonomis dan perubahan kondisi ekonomi makro seperti merosotnya nilai tukar mata uang dan meningkatnya inflasi secara tajam akibat tingginya tingkat suku bunga

4. Keberkahan

Semua tujuan yang telah tercapai tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada keberkahan di dalamnya. Keberkahan ini menjadi bukti bahwa bisnis yang dilakukan oleh pengusaha muslim telah mendapat *ridha* dari Allah SWT, dan bernilai ibadah.

Mengenai keberkahan dalam usaha, hasil penelitian menemukan bahwa keberkahan usaha adalah mampu menikmati hasil yang diperoleh dan memberi dampak yang positif bagi kehidupan sehari-hari, menjalankan bisnis keuangan syariah sesuai dengan aturan agama dan tidak melenceng, dan mampu membantu orang lain yang membutuhkan. Responden memahami bahwa, guna mencapai keberkahan dapat diperoleh dengan berpedoman kepada Al-Qur'an, kemudian menyatukan pikiran antar sesama pengurus mengenai akad yang benar dan yang terakhir menerapkan prinsip kehati-hatian. Selain itu dapat juga dicapai dengan memperbaiki SDM perusahaan, kemudian memperbaiki kemanfaatan anggota.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemaknaan laba di kalangan pebisnis keuangan syariah menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Orientasi yang ingin dicari oleh Pebisnis Keuangan Syariah adalah dakwah guna memperkenalkan ke masyarakat transaksi keuangan

- tanpa Riba, memperoleh keuntungan, kemaslahatan umat dan untuk menyajahterakan anggota serta masyarakat.
2. Pebisnis keuangan syariah memahami laba sebagai keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dan saling menguntungkan antara pihak satu dengan yang lain serta tidak ada yang dirugikan atau terzalimi.

REFEERENSI

- Afuah, A. (2004). *Business Models: A Strategic Management Approach*. McGraw Hill Companies.
- Atmaja, L. S. (2008). *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. ANDI.
- Atmini, S., & Andayani, W. (2006). Manfaat laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan textile mill products dan apparel and other textile products yang terdaftar di bursa efek Jakarta. *TEMA*, 7(2).
- Boone, L. E., & Kurtz, D. L. (2007). *Pengantar Bisnis Edisi Revisi*. Erlangga.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan*. Erlangga.
- Buchari, A. (2000). *Pengantar Bisnis*. Alfabeta.
- Chapra, M. U. (1993). *Islam and Economic Development*. Islamic Research Institute.
- Griffin, W. R., & Ebert, R., J. (1999). *Business*. Prentice-Hall.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Kasmir, & Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana.
- Kurniawati, F. (2013). Laba Dalam Akuntansi Syari'ah. *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 1(2).
- Muhammad. (2005). *Manajemen Bank Syariah*. UPP AMP YKPN.
- Mulawarman, A. D. (2009). *Akuntansi Syariah Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*.
- Muslich. (2007). *Bisnis Syari'ah Perspektif Mu'amalah dan Manajemen*. UPP STIM YKPN.
- Najma, S. (2008). *Bisnis Syariah Dari Nol*. PT. Mizan Publika.
- Prasetyo, A. H. (2011). *Manajemen Keuangan Bagi Manajer Non Keuangan*. PPM.
- Skinner, W. (1992). *Missing the links in Manufacturing Strategy*, In Voss, C.A. (ed). *Manufacturing Strategy: Process and Content*. Chapman and Hall.

- Subiyantoro, E. B., & Triyuwono, I. (2004). *Laba Humanis: Tafsir Sosial atas Konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*. Bayumedia Publishing.
- Triyuwono, I., & As'udi, M. (2009). *Akuntansi Syari'ah: Memformulasikan Konsep Laba Dalam Konteks Metafora Zakat*. Salemba Empat.
- Yusanto, M. I. (2002). *Menggagas bisnis islami*. Gema Insani.